

**KEBIJAKAN DINAS KEHUTANAN DALAM MENCEGAH
KEBAKARAN HUTAN ANALISIS PEMIKIRAN A. SONNY KERAF**

Yerpida Raka Riani Sari, Mugiyono, Ahmad Soleh Sakni

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Yerpidaraka2406@gmail.com

Mugiyono_uin@radenfatah.ac.id.

hahmadsoleh sakni_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The current environmental crisis can only be overcome by fundamentally and radically changing human perspectives and behavior towards nature. A lifestyle is needed that does not only concern individuals but also society as a whole. According to Sonny Keraf, the human perspective on nature creates wrong behavior towards nature. Starting from the ethics of anthropocentrism which views humans as the center of the universe, and only humans have value, while nature and everything in it is a means and satisfaction of the interests and needs of human life. This study uses a hermeneutic approach. As for the data sources from the results of this study, namely primary data sources and secondary data sources. The primary sources are the results of the policies of the South Sumatra Forest Service, people who play a role in the forestry service and people who will be interviewed. Secondary data is a variety of literature and documents related to this research. The conclusion from this research is that the policies of the forestry service and the paradigm offered by Sonny Keraf have the same goal, namely to prevent ecological crises, where to prevent sustainable environmental damage. The forestry service from an organization that is connected to the government to prevent forest fires by forming related organizations, carry out annual routine activities, approach and monitor hotspots in fire-prone areas. Provide insight to

the public on how important it is to protect the environment, invite people to care more about nature.

Keywords: policy, forest fires, sonny keraf

Abstrak

Keadaan darurat alam yang terjadi saat ini dapat diatasi dengan cara yang secara umum mengubah cara masyarakat memandang dan berperilaku terhadap alam. Hal ini memerlukan cara hidup yang tidak hanya menyangkut manusia namun juga masyarakat secara keseluruhan. Sependapat dengan Sonny Keraf pandangan manusia dengan Alam menimbulkan perilaku yang tidak mendasar terhadap alam. Berawal dari moral antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta, dan seolah-olah manusia mempunyai hak sedangkan alam dan seisinya hanyalah alat dan pemenuhan kebutuhan manusia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan hermeneutik. sumber informasi dari hasil penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang menjadi sumber primer yakni hasil kebijakan dinas kehutanan sumatera selatan, orang yang berperan didalam dinas kehutanan dan orang yang akan di wawancarai. Data sekunder merupakan berbagai literatur dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kebijakan dinas kehutanan dan paradigma yang ditawarkan sonny keraf memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencegah krisis ekologi, dimana untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang berkelanjutan Dinas kehutanan membentuk organisasi yang terhubung ke pemerintahan guna mencegah terjadinya kebakaran hutan dengan cara membentuk organisasi terkait, melakukan kegiatan rutin tahunan, melakukan pendekatan dan mengawasi titik api di daerah-daerah yang rawan kebakaran, memberikan wawasan kepada masyarakat betapa pentingnya menjaga lingkungan, mengajak masyarakat lebih peduli terhadap alam.

Kata kunci : kebijakan, kebakaran hutan, sonny keraf.

PENDAHULUAN

Kondisi bumi yang berusia milyaran tahun atau bahkan lebih ini telah mengalami kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dan yang paling penting hutan berfungsi sebagai penyeimbang alam telah di rusak di sebabkan oleh tangan-tangan manusia. Manusia telah mengabaikan kelestarian hutan dengan mengeruk dan mengekploitasi alam secara ganas. Padahal hutan adalah jaminan supaya terpenuhinya kebutuhan makhluk hidup seperti O² (oksigen) untuk bernafas, menyediakan sumber air, menyerap CO² (karbondioksida), memproduksi p3 (pangan, papan, dan pakan) menyerap polusi di udara, menyediakan bermacam obat obatan dan lain sebagainya.

Menurut Arne Naess, Krisis lingkungan hanya dapat diatasi dengan mengubah pola pikir dan sikap manusia dalam menyikapi alam secara fundamental dan radikal, namun tidak hanya menyangkut perorangan tapi juga keseluruhan. Cara pandang manusia tentang alam menimbulkan kesalahpahaman terhadap alam. Bermula dari etika Antroposentrisme yang menganggap pusat dari Alam semesta adalah manusia sedang kan alam dan segala isinya hanya dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan metode pendekatan hermeneutik. Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata kata kerja hermeneutik yang artinya menafsirkan atau menginterpretasi dari kata kerja hermeneutik dapat diambil dari 3 makna dasar yakni mengungkapkan, menjelaskan dan menerjemahkan.² Ditinjau dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*), adapun sumber data dari hasil penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang menjadi sumber primer yakni hasil kebijakan dinas kehutanan Sumatera Selatan, orang yang berperan didalam dinas kehutanan

¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2010, Hal 2-3.

² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul*, Yogyakarta : Naweska, 2009, Hal 5.

dan orang yang akan di wawancarai. Data sekunder merupakan berbagai literatur dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Kebijakan Dinas Kehutanan Dalam Perspektif A. Sonny Keraf

Pengertian hutan dalam UU No 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, Herwin Purnomo mengatakan, Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem yang berbentuk sebidang tanah dengan SDA yang sebagian besar berupa pepohonan dalam wujud alam yang tidak terpisahkan satu sama lain. Sedangkan lahan suatu ekosistem daratan diluar kawasan hutan yang disediakan untuk usaha atau kegiatan ladang dan kebun bagi masyarakat. Tertulis dalam Permen LHK no 32 pasal 1 tahun 2016.³

Hutan sebagai tempat hidup dan berlindungnya berbagai macam ekosistem dan satwa asing juga dijadikan sebagai tempat mereka mencari makan, di hutan juga banyak terdapat endemic atau plasma nutfah yang sangat bermanfaat untuk manusia. Hutan yang sengaja dibakar oleh manusia untuk memperkecil kerugian dan memberikan keuntungan yang besar dengan cara membakar lahan dapat mempermudah menanam kembali kebutuhan yang menguntungkan tanpa memikirkan dampak yang dihasilkan.⁴

Kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab pencemaran dan terbukti memberikan dampak negatif terhadap kesehatan dan bidang lain seperti aspek ekonomi, ekologi dan sosial serta juga dapat menjadi potensi ancaman terhadap keberlanjutan karena berdampak langsung pada ekosistem dan kontribusinya. Peningkatan emisi karbon dan oksida mempengaruhi keanekaragaman hayati dan juga kesehatan manusia.⁵

³ Hasil Wawancara Dengan Herwin Purnomo Sebagai KASI Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan 24 Mei 2022.

⁴ Nelly Yusra, *Dampak Kebakaran Hutan Dan Lahan*, DOTPLUS Publisher, Riau, 2021, Hal 10

⁵ M Noor Syahid, *Mengenal Jenis Hutan Di Indonesia*, Alprin, Semarang, 2010, Hal 45-47

Faktor pendorong terjadinya kebakaran ialah hutan yang terdegradasi rentan untuk terbakar, arah dan kecepatan angin mengakibatkan laju penjalaran api, topografi yang terjal menjadi salah satu penyebab api merembet dengan mudah dan yang terakhir kandungan lahan gambut dapat menyebabkan meluasnya lahan yang terbakar.⁶

Dampak dari kebakaran hutan seperti kerusakan ekologis (hilangnya flora dan fauna) yang mempengaruhi sistem kehidupan, adanya gangguan kesehatan, menyebabkan terhambatnya aktifitas manusia, musnahnya aset masyarakat dan pemerintah, turunnya pendapatan masyarakat dan pemerintahan, dan terganggunya agenda dan kelancaran kegiatan pemerintahan.

Permen LHK Nomor 32 Tahun 2016 pengendalian darkarhutlah meliputi usaha, tidakan atau pengorganisasian pengelolaan SDA dan sarana prasarana serta operasional, pemadaman, penanganan pasca kebakaran, pencegahan, dukungan bantuan dan pertolongan, dan dukungan manajemen pengendalian kebakaran hutan dan lahan.⁷

Adapun upaya pencegahan kebakaran hutan dalam permen LHK Nomor 32 pasal 69 tahun 2016

- a. Menerapkan Agroforestry, agro silvo pasture, silvo fature dan sejenisnya
- b. Sosialisasi atau edukasi tentang cara mencegah karhutlah dengan berbagai cara
- c. Melakukan kampanye mencegah kebakaran hutan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pencegahan kebakaran hutan.
- d. Membuat alat demonstrasi untuk mencegah kebakaran
- e. Mendukung komunitas peduli api
- f. Membuka lahan tanpa bakar
- g. Membuat kompas hasil limbah vegetasi

⁶ Hasil Wawancara Dengan Elva sebagai KASI Konservasi SDA Ekosistem dan Perubahan Iklim 24 mei 2022

⁷ Hasil Wawancara Dengan Herwin Purnomo 24 Mei 2022

- h. Mengelola bahan bakaran
- i. Pembuatan batas kanal, waduk dan kantong air
- j. Memperbaiki prosedur dan organisasi.
- k. Simulasi mobilisasi di berbagai tingkat
- l. Meningkatkan koordinasi rapat kerja, rapat koordinasi, dan kunjungan.
- m. Memperingatkan lebih awal dan penilaian resiko kebakaran atau sistem serupa.
- n. Membuat, memasang, dan mendistribusikan tanda-tanda dan papan peringatan tentang mencegah karhutlah
- o. Membuat, menyajikan, dan menyebarkan informasi kerentanan karhutlah melalui peta/sejenisnya
- p. Membuat, menyajikan, dan menyebarkan informasi mengenai sumberdaya pengendalian karhutlah
- q. Patroli pencegahan darkarhutlah.⁸

Penanggulangan karhutlah pada permen LHK Nomor 32 pasal 71 tahun 2016 terdapat 13 kegiatan

1. Menerapkan deteksi dini melewati bermacam cara pengawaan seperti CCTV, satelit dan kamera pengawas.
2. Mengelola data dan informasi hotspot
3. Menyebarluaskan data dan informasi hotspot
4. Menetapkan level kesiagaan
5. Menetapkan posko darkarhutlah
6. Melakukan pengukuran api
7. Mendirikan posko lapangan
8. Memadamkan langsung
9. Membuat ilaran api
10. Pemadaman secara tidak langsung
11. Dukungan dari udara
12. Mopping up

⁸ Permen LHK tentang Karhutla No 32 Tahun 2016

13. Keselamatan diri.⁹

krisis lingkungan hidup banyak menarik perhatian kaum akademisi salah satunya Sonny Keraf, dalam bukunya filsafat lingkungan tertulis bahwa manusia bersikap dan berperilaku terhadap alam semesta yang sering disebut lingkungan hidup ini sangat bergantung kepada paradigma berfikirnya tentang hakikat dari alam semesta dan semua yang ada di dalamnya.¹⁰

Sonny keraf dalam bukunya yang berjudul Etika Lingkungan Hidup menjelaskan kesalahfahaman cara pandang ini berasal dari etika antroposentrisme yang memandang objek dari alam semesta ini adalah manusia dan hanya manusia sedangkan alam dan isinya hanyalah sekadar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Etika antroposentrisme merupakan perspektif barat yang berawal dari ariestoteles hingga filsuf modern, pemahaman ini memiliki 3 kesalahan mendasar, pertama manusia difahami sebagai makhluk sosial yang keberadaannya ditentukan oleh komunitas sosialnya, kedua moralitas hanya berlaku kepada komunitas sosial, yang diterapkan disini hanya manusia yang memiliki moral, ketiga perspektif etika tentang antroposentrisme diperkuat oleh model ilmu pengetahuan dan teknologi cartesian ciri utamanya yakni mekanistik, reduksionis, dengan pemisahan yang membedakan antara alam, ilmu pengetahuan, dan manusia, alam merupakan objek sedangkan manusia dan ilmu pengetahuan disebut subjek sedangkan pandangan mekanistik dan reduksionis cenderung mempunyai pemahaman bebas nilai dalam ilmu pengetahuan.¹¹

Sonny Keraf mengatakan dalam menyikapi krisis lingkungan hidup saat ini tidak hanya merubah paradigma atau cara pandang dan perilaku saja tetapi juga dibutuhkan adanya perubahan politik dalam komitmen dan kebijakan politik prolingkungan dengan tujuan penting untuk menghindari dan mencegah terjadinya krisis ekologi yang berkelanjutan, berubahnya politik sangat erat kaitannya dengan tata kelola karna baik buruknya tata kelola dapat mempengaruhi

⁹ Permen LHK tentang Karhutla No 32 Tahun 2016

¹⁰A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Kanisius, 2014, Hal 11

¹¹A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan*, Hal 3-8.

lingkungan. Menurut Sonny Keraf untuk menciptakan kesadaran di masyarakat, pemerintahan harus menyadari lebih dulu pentingnya pengelolaan lingkungan hidup karena mengabaikan lingkungan hidup tidak hanya berdampak pada masyarakat tetapi juga bangsa dan negara, pemerintah juga harus memahami bahwa jika terjadi kekeliruan kebijakan dalam bidang lingkungan maka akan merugikan baik itu di bidang ekonomi dan lingkungan itu sendiri.

Untuk memperkuat paradigma ini seperti yang dikatakan sonny keraf diperlukan adanya dukungan dari pemerintahan yaitu dengan cara membentuk organisasi darkarhutlah atau dengan menunjuk organisasi yang bertanggung jawab terhadap darkarhutlah ditingkat provinsi.

Menurut KASI pengendalian kebakaran hutan dan lahan Herwin Purnomo 99% terbakarnya hutan di sebabkan oleh aktifitas manusia dalam menggunakan api secara tak terkendali dan 1% lainnya di sebabkan oleh faktor alam seperti gunung meletus, petir atau gesekan pohon, Maka dari itu perlunya pendekatan persuasif terhadap warga supaya ketika membuka perkebunan atau pertanian tidak melakukan pembakaran hutan atau lahan sebab rata-rata hutan di sumatera selatan merupakan lahan gambut jika terbakar apinya akan sulit di padamkan dari larangan pembakaran ini pemerintahan dan organisasi terkait mempunyai solusi untuk masyarakat yang ingin membuka lahan yaitu dengan melalui dana CSA membagikan alat-alat mekanik seperti alat-alat berat & kontraktor. Tetapi meski demikian masih ada sebagian masyarakat yang masih melakukan pembakaran hutan, jika sudah sangat melampaui batas dan ditegur berkali-kali masih tetap tidak berubah maka pemerintahan mengambil tindakan hukum.¹²

B. Filsafat Lingkungan Hidup Alexander Sonny Keraf

Alexander Sonny Keraf dilahirkan di lamalera, lembata, flores timur, NTT pada tanggal 1 Juni 1958. Sonny Keraf menempuh pendidikan di SAM Domingo, Hokeng Larantuka. Dan melanjutkan pendidikan S1 disekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Karya pada tahun 1988 usai mendapatkan gelar sarjana Sonny

¹²Hasil Wawancara Dengan Herwin Purnomo 27 juli 2022

Keraf melanjutkan pendidikannya dan meraih gelar Master dan Doktor Di Higher Institute Of Philosophy Katholieke, Universiteit Leuven Belgia pada tahun 1992 untuk S2 & S3 pada tahun 1995 dan menjadi dosen filsafat, Sonny Keraf menghususkan diri sendiri pada bidangnya yaitu etika ekonomi dan bisnis, termasuk etika hukum dan politik, Sonny Keraf pertama kali tertarik pada lingkungan hidup ketika ia menjadi menteri lingkungan hidup masa menteri Abdurrahman Wahid dan ia berkesempatan untuk melakukan penelitian mendalam terhadap penelitian yang relatif baru, setelah 2 tahun menjabat dan ia melakukan penelitian lebih dalam di bidang lingkungan hidup, Sonny Keraf menemukan cara untuk memecahkan masalah yang ada yakni permasalahan etika yang perlu ditangani secara lebih Komprehensif Holistik termasuk secara etika moral.¹³

Filsafat lingkungan difahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan kehidupan didalamnya. Filsafat ini akan mengungkap penyebab krisis dan bencana lingkungan, pemikiran lingkungan hidup Sonny Keraf dipengaruhi oleh pemikiran Fritjof Capra seorang Fisikawan dan Filsuf Lingkungan Capra mengaggap alam sebagai sebuah sistem kehidupan yang utuh.¹⁴

Sonny keraf dalam bukunya Filsafat Lingkungan menjelaskan, lingkungan hidup difahami sebagai oikos dalam bahasa Yunani artinya tempat tinggal. Oikos disini diartikan sebagai hal yang menyeluruh jadi semua yang ada di alam semesta dan apa yang yang terhubung dan saling berinteraksi di dalamnya. Lingkungan adalah keseluruhan ekosistem alam semesta. lingkungan dan kehidupan punya kaitan yang tidak dapat dipisahkan Bahkan lingkungan itu sendiri memungkinkan kehidupan dapat berlangsung didalamnya.¹⁵

Secara bahasa oikos dipahami dengan paduan yang lebih utuh dengan logos menjadi aikos dan logos, ekologi. Logos berarti ilmu atau kajian, itulah sebabnya lingkungan hidup dapat dipahami sebagai sebuah ilmu yaitu ilmu

¹³A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas, 2010, Hal VII-XI.

¹⁴A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Kanisius, 2014, Hal 7-9.

¹⁵A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan*, Hal 42-43.

tentang ekosistem dengan segala hubungan yang saling berkaitan diantara ekosistem dan isinya, serta keseluruhan dinamika dan perkembangan yang ada di dalamnya. Kajian ekologi memiliki 3 aspek utama yakni organisme, interaksi dan komunitas ekologi, tekanan utama diletakan pada jaringan yang terangkai diantara bermacam-macam organisme kehidupan yang memungkinkan komunitas itu bertahan hidup dan berkembang secara individu maupun bersama.¹⁶

Filsafat lingkungan hidup disini merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara konsisten dengan membahas tentang lingkungan hidup baik hakikat maupun tentang semua yang berhubungan dengan lingkungan hidup, di sisi lain filsafat lingkungan hidup ialah ekologi ilmu tentang lingkungan hidup. Lingkungan hidup tidak hanya memberi tahu kita Alam sebagai rumah tempat tinggal tetapi sekaligus memberitahu bagaimana cara merawat rumah agar layak ditinggali dan menjadi penunjang yang memungkinkan kehidupan dapat berkembang di dalamnya.¹⁷

Masalah krisis lingkungan hidup terkait erat dengan globalisasi ekonomi sebab pembangunan ekonomi yang berbasis sumber daya alam tanpa memperhatikan aspek lingkungan hidup justru menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup SDA dan lingkungan pada dasarnya mempunyai kapasitas daya yang terbatas..¹⁸

Di dalam bukunya Keraf mengatakan bahwa etika lingkungan adalah ilmu yang membahas tentang norma, kaidah moral, dan prinsip etika yang menggerakkan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam. Etika lingkungan hidup difahami sebagai kritik terhadap etika yang dianut manusia, dibatasi oleh

¹⁶A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan: Alam Sebagai sistem kehidupan*, Yogyakarta, Kanisius, 2014, Hal 44-45.

¹⁷A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup.....*, Hal 45.

¹⁸ Burhanuddin, "Integrasi Ekonomi dan Lingkungan" jurnal Edu Tech Vol. 2 No.1 (Maret 2016), Hal 12.

komunita sosial. Etika lingkungan sendiri dituntut agar etika, dan moral juga berlaku pada aspek biologi dan ekologi.¹⁹

Fokus etika lingkungan bagaimana manusia sehausnya bersikap terhadap lingkungan hidup. Dapat difahami bahwa etika ini tidak hanya membahas tentang sikap manusia tetapi juga berbicara tentang relasi yang terjalin di antara semua kehidupan di alam semesta.²⁰

1. Prinsip-prinsip lingkungan hidup

Keraf mencoba merumuskan Sembilan prinsip moral yang dapat kita jadikan sebagai acuan dalam bersikap terhadap alam. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

a. Sikap Hormat Terhadap Alam (*“Respect For Nature”*)

Meskipun pandangan Antroposentrisme, Biosentrisme, dan Ekosentrisme dan Ekofeminisme semuanya mempunyai satu kesamaan, pengakuan bahwa alam semesta harus di hormat, Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang percaya bahwa manusia adalah pusat dari alam segalanya, sedangkan Biosentrisme dan ekologiisme berpendapat bahwa kita punya keajiban menghormati alam semesta dan isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan alam itu mempunyai nilai.²¹

b. Prinsip Tanggung Jawab (*“Moral Responsibility For Nature”*)

Tanggung jawab manusia yaitu untuk memelihara lingkungan hidup, larangan merusak lingkungan, melestarikan sumber daya yang ada.²²

c. Solidaritas kosmis (*Cosmic Solidarity*)

¹⁹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2010, Hal 40-41.

²⁰Yusup Rogoyuono, “*Etika Lingkungan Hidup Anti Antroposentrisme Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan*” *Jurnal Fidei*, vol 2, No. 1, Hal 194.

²¹P. Julius F. Nagel, *Etika Lingkungan Hidup*, vol 2, No. 1, Juli 2020, Hal 521.

²²A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2010 Hal 170-

Solidarita kosmis berfungsi mengendalikan perilaku manusia dalam batasan-batasan keseimbangan kosmis. Solidaritas alam semesta juga mendorong manusia untuk berperilaku bijaksana, bersahabat dengan alam, bersahabat dengan lingkungan dan melarang segala tindakan yang merusak alam. Menjaga alam adalah hal yang wajar dalam arti menjaga kehidupan.²³

d. Prinsip Kasih Sayang & kepedulian Terhadap Alam (*Caring for Nature*)

Prinsip ini bersifat sepihak, karena sebagai anggota dari komunitas ekologi yang setara manusia memiliki kewajiban mencintai dan merawat alam dan seluruh umat manusia, tanpa diskriminasi dan dominasi, dalam arti lain manusia melakukan suatu tindakan tanpa mengharap balasan dan tidak berdasarkan pada kepentingan pribadi semata.²⁴ Semakin cinta manusia dengan alam, maka akan membuat manusia berkembang dan berfikiran dewasa, sebagai pribadi yang memiliki identitasnya yang kuat.²⁵

e. Prinsip “*No Harm*”

Manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap alam, oleh karena itu tidak melakukan hal yang merugikan yang dapat mengancam keberadaan orang lain di alam semesta ini.²⁶

f. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam artinya manusia tidak melakukan eksploitasi alam tanpa batas sehingga tidak mengikuti aturan

²³A.Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta, Kanisius, 2014, Hal 94

²⁴Ulfi Faizah, “*Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi*”, Jurnal, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 3 2020

²⁵A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2010, Hal 173.

²⁶A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup....*, Hal 175.

hukum alam. manusia tidak boleh memandang bahwa alam sebagai obyek pemuas kepentingan hidupnya.²⁷

g. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan ini berbicara bagaimana manusia harus berperilaku sama antara hubungan sosial dan kelestarian alam tentang bagaimana mengatur sistem sosial agar memberikan dampak positif untuk kelestarian lingkungan hidup, prinsip ini sudah memasuki ranah politik, dimana pemerintah diperlukan untuk memberikan akses yang sama kepada semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan publik dan memanfaatkan alam untuk kepentingan manusia.²⁸

h. Prinsip Demokrasi

Prinsip ini berhubungan erat dalam bidang lingkungan hidup dimana demokrasi merupakan tempat bagi perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitas terutama berhubungan dengan penetapan kebijakan bidang lingkungan hidup yang akan menentukan baik buruknya lingkungan hidup.²⁹

i. Prinsip Integritas Moral

Pejabat publik wajib menerapkan prinsip ini, karena jika pejabat publik tidak mempunyai prinsip ini maka lingkungan hidup akan sangat dirugikan. Setiap kebijakan yang dibuat pemerintah mengenai sumber daya alam akan membawa dampak terhadap ekonomi, sosial serta lingkungan yang baik dalam sebuah masyarakat.³⁰ Pejabat publik dituntut

²⁷Agus Prasetyo Utomo, *Kearifan Lokal sebagai Sumber Etika Lingkungan Menurut Sonny Keraf, Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, vol 3, No. 2, 2018, Hal 178.

²⁸A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup.....*, Hal 177.

²⁹A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,...* Hal 179.

³⁰ A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, Jakarta, Kompas Media Nusantara*, 2010, Hal 182.

berprilaku bersih dan akan di segani oleh publik jika memiliki kepedulian tinggi pada lingkungan terutama pada masyarakat.³¹

2. Keberlanjutan ekologi

Paradigma pembangunan berkelanjutan dan keberlanjutan ekologi pada dasarnya merupakan dua aspek yang berbeda meskipun memiliki sasaran yang sama, perbedaannya adalah pembangunan berkelanjutan, memusatkan perhatian pada pembangunan ekonomi sekaligus memberikan perhatian secara proposional kepada pelestarian sosial budaya dan aspek perlindungan lingkungan, sementara paradigma keberlanjutan ekologi mengutamakan perlindungan ekologi dengan tetap menjamin kualitas kehidupan ekonomi dan sosial budaya bagi masyarakat setempat.³² Paradigma pembangunan berkelanjutan juga dipahami sebagai etika politik pembangunan, yaitu sebuah komitmen moral yang membahas bagaimana seharusnya pembangunan dapat dilaksanakan dan bisa mencapai tujuan.³³

Aspek penting pada proses pembangunan berkelanjutan (sustainable development) adalah aspek ekologi, tujuannya adalah menjamin ketersediaan sumber daya alam terkait dengan sumber daya alam yang cukup, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang, dan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan ekologis di butuhkan Good Environmental Governace yaitu tata pemerintahan yang baik dalam pengelolaan sumber daya alam.³⁴

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Sonny, untuk menyikapi Krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini tidak hanya sekedar perubahan model cara pandang, dan perilaku, namun perlunya perubahan politik

³¹ Ulfi Faizah, “*Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi*”, Jurnal, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 3 2020.

³² A. Sonny keraf, *Etika Lingkungan Hidup*,...Hal 215.

³³ A. Sonny keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai sebuah sistem kehidupan*, Yogyakarta, Kanisius, 2014, Hal 195.

³⁴ Siti Sujatini, “*Keberlanjutan ekologis: proses pembanguna kawasan hunian sebagai sustainable Development Goals*”, Jurnal, Jakarta, Universitas Persada Indonesia YAI, Vol 2 Juli 2018.

dalam hal komitmen, koneksi dan perlindungan lingkungan. kebijakan politik dalam hal pencegahan dan penyelamatan dari terjadinya krisis ekologi lebih lanjut, perubahan politik terutama berkaitan dengan perubahan manajemen pemerintahan. Tata pemerintahan yang baik dan pengelolaan pemerintahan yang baik mempunyai keterkaitan yang erat karena tata kelola yang baik mempengaruhi dan menentukan pengelolaan lingkungan hidup yang baik .

Menurut Sonny Keraf, sebelum menciptakan kesadaran di masyarakat , pemerintah harus menyadari terlebih dahulu pentingnya pengelolaan lingkungan hidup karena kecerobohan terhadap lingkungan hidup tidak hanya berdampak pada masyarakat tetapi juga pada bangsa dan negara. Pemerintah juga harus faham bahwa dampak dari kebijakan yang salah akan berdampak serius pada lingkungan hidup. Menyebabkan kerugian ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan mendasar krisis ekologi saat ini, masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik. Pemerintah mempunyai kebijakan dan kemudian masyarakat melaksanakannya dalam bentuk kegiatan, sejalan dengan pemikiran Sonny Keraf, khususnya literasi ekologi atau yang sering disebut dengan pengetahuan ekologi, khususnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup, model ini menawarkan solusi untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan, mampu membangun dan menata kehidupan bersama, berdasarkan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Burhanuddin, "*Integrasi Ekonomi dan Lingkungan Hidup dalam Pembangunan yang Berkelanjutan*" Jurnal Edu Tech, Vol. 2 No.1 (Maret 2016).

Cafra Fritjof, "*The Turning Point, Science, Society, and The Rising Culture, London: Flamingo, 1983, Dalam A Sonny Keraf: Filsafat Lingkungan Hidup*" Yogyakarta, Kanisius, 2013.

- Efendi, *Penerapan Prinsip Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Peraturan Perundang-Undangan Bidang Sumber Daya Alam (Kajian Dari Perspektif Sonny Keraf)*, Kanun Jurnal Ilmu Hukum, vol 1, No. 58, Desember 2012.
- Faizah Ulfi, *Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi*, Jurnal, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 3 2020.
- Keraf A Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2010
- Keraf A Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup :Alam Sebagai sebuah sistem kehidupan*, Yogyakarta, Kanisius, 2014.
- Nagel P. Julius F, “*Pelestarian Hutan Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Dan Potensi Ekonomi*”, Jurnal, Surabaya, Unika Widya Mandala Surabaya, Vol 4 Oktober 2021.
- Yusra Nelly, *Dampak Kebakaran Hutan Dan Lahan* , DOTPLUS Publisher, Riau, 2021.
- Siti Sujatini, *Keberlanjutan ekologis:proses pembanguna kawasan hunian sebagai sustainable Development Goals*”, Jurnal, Jakarta, Universitas Persada Indonesia YAI, Vol 2 Juli 2018.
- Syamsuddin Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, Yogyakarta : Naweska Press, 2009.
- Syahid M Nor, *Mengenal Jenis Hutan Di Indonesia*, Alprin, Semarang, 2010.
- Rogo Yusupyuno, “*Melawan Etika Lingkungan Antroposentrisme Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Alasan Bagi Pengelola Pelestarian Lingkungan*” jurnal Fidei. Vol 2, No 1

Prasetyo Agus Utomo, *Kearifan Lokal sebagai Sumber Etika Lingkungan Menurut Sonny Keraf*, Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi, vol 3, No. 2, 2018.